

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Februari 2014

Kakao, (10 Februari – 14 Februari 2014)

Harga kakao kembali membukukan kenaikan sepanjang pekan kedua Februari 2014 (lihat *chart*). Kenaikan itu lebih dipicu oleh laporan negara-negara produsen utama dunia yang menyebutkan bahwa tingkat produksi mulai melorot tajam. Sebagaimana diketahui, produsen kakao dunia, yakni Indonesia, termasuk penghasil kakao terbesar (14%), setelah produsen utama Pantai Gading (40%), Ghana (15%), Nigeria (5%) dan Brazil (4%).

Sebagai negara penghasil 55% kakao di dunia, Pantai Gading dan Ghana dapat mempengaruhi pasokan kakao di dunia, terlebih kedua negara tersebut sering mengalami masalah politik, sosial, dan tenaga kerja. Tampaknya, Indonesia memiliki peranan penting untuk menjadi pemain kakao di dunia. Bahkan, sebagaimana dilaporkan Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), negara konsumen utama kakao yakni Belanda dan USA masing-masing membutuhkan 15% dari produksi kakao di dunia. USA mengkonsumsi 13% dari produksi kakao dunia, Jerman 9.1%, Perancis 7.2%, dan Inggris 6.8%. USA mengimpor dari Amerika Latin, sedangkan Eropa mengimpor dari Afrika, dan Asia mengimpor dari Indonesia. Sebagai Negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, Indonesia berpeluang meningkatkan produksi kakao hingga 60% sampai dengan 2018 dan diperkirakan mampu menyalip Ghana sebagai produsen nomor dua di dunia.

Melihat peta di atas, harga kakao ke depan diperkirakan akan masih stabil. Pada transaksi di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), Senin (10/2), untuk kontrak Maret 2014 tetap naik pada level Rp 29.530 per kg dan kontrak pengiriman Mei 2014 ditransaksikan pada level Rp 29.960 per kg. Sementara laporan laman Bappebti, Senin (10/2), untuk kontrak Maret 2014 ditransaksikan pada level US\$ 2.922 per ton di bursa New York dan Mei 2014 ditransaksi pada level US\$ 2.940 per ton. Kemudian harga kakao untuk transaksi spot Makassar berada pada level Rp 29.513 per kg.

Kenaikan harga kakao selama dua pekan terakhir dipicu oleh melemahnya produksi kakao, termasuk kakao di Tanah Air. Hasil panen kakao dari Indonesia diprediksi turun ke level terendah dalam satu dekade terakhir akibat hujan yang merusak bunga tanaman ini. Efeknya, pasokan bahan baku coklat akan tertekan di tengah kurangnya persediaan global, karena Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ketiga di dunia.

Mengonfirmasi data Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo), seperti dilansir *Bloomberg*, mengatakan produksi bisa turun jadi 400.000 ton tahun ini dari 450.000 ton pada 2013. Berdasarkan data Askindo, jumlah produksi tersebut merupakan yang terendah sejak 2004. Hujan lebat diperkirakan masih melanda Sulawesi, daerah pengembang utama, bulan ini hingga Maret.

Akibat kondisi produksi yang melemah, pada Selasa (11/2), harga kakao berjangka diperdagangkan pada US\$ 2.913 per ton, setelah sebelumnya mencapai US\$ 2.935 pada Senin (10/2). Hingga Januari 2014, harga kontrak kakao naik 21%, menjadi komoditas dengan kenaikan harga terbesar dalam indeks S&P GSCI.

Hingga transaksi Kamis (13/2), harga kakao untuk kontrak kakao telah terdongkrak ke level tertinggi dalam 29 bulan setelah spekulasi mencuat bahwa permintaan terhadap bahan campuran pembuat coklat akan melebihi suplai. Sejak awal pekan pertama hingga pekan Februari 2014, harga kakao telah melonjak tinggi. Menurut laporan National Confectioners Association, kenaikan ini juga dipicu oleh tingginya penjualan permen untuk Hari Valentine di AS yang naik 1,9% menjadi US\$ 1,057 miliar dari tahun sebelumnya atau yang tertinggi sejak 2009. Menurut organisasi itu, coklat mampu memenuhi 75% dari permintaan. Sementara itu, produksi global kakao akan lebih rendah dari permintaan dalam dua tahun yang dimulai pada 1 Oktober, menurut Macquarie Group Ltd.

Sehingga harga kakao untuk pengiriman Mei 2014 telah tergenjot naik 1,5% menjadi US\$ 2.971 per metrik ton pukul 12.03 di bursa ICE Futures AS. Sebelumnya, harga komoditas itu mencapai US\$ 2.974 atau yang tertinggi untuk kontrak paling aktif sejak 7 September 2011.



Sementara itu, pada transaksi Jumat (14/2), harga kakao masih tetap berlanjut naik. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga kakao untuk kontrak Maret 2014 berada pada level Rp 29.550 per kg dan untuk kontrak Mei 2014 ditransaksikan pada level Rp 30.070 per kg. Sementara menurut laporan laman Bappebti, harga kakao ditransaksikan pada level US\$ 2.941 per ton untuk kontrak Maret 2014 dengan lokasi penyerahan bursa New York. Sementara untuk kontrak Mei 2014 berada pada level US\$ 2.971 per ton, dan kemudian di Makassar, harga kakao pada Jumat (14/2) dihargai pada level Rp 15.974 per kg.

Kenaikan harga kakao di pasar fisik Tanah Air tampaknya membuat petani kakao tampil sumringah. Harga komoditi buah kakao kering di pasar Martapura, Kalimantan Selatan, mengalami kenaikan harga menjadi Rp 20.000 per kg dari harga sebelumnya Rp 12.000 hingga Rp 13.000. Sedangkan untuk kakao yang masih basah dihargai Rp 17.000 per kilogramnya.